



Pemberdayaan Keluarga dan Kader Posyandu melalui KIE tentang Pijat Oksitosin dan Penanganan Masalah Menyusui di Desa Atowatu, Kecamatan Soropia

Empowering Families and Posyandu Cadres through IEC on Oxytocin Massage and Handling Breastfeeding Problems in Atowatu Village, Soropia District

Nurmiaty, N; Aswita, A; Wulandari, Hesti

N Nurmiaty

nurmiaty1908@gmail.com

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

A Aswita

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

 Hesti Wulandari

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

ISSN: 2776-5628

ISSN-e: 2776-5628

Periodicity: Bianual

vol. 1, no. 2, 2021

edofficejippm@myjournal.poltekkeskdi.ac.id

Received: 20 April 2021

Accepted: 02 June 2021

Published: 09 November 2021

URL: <http://portal.amelica.org/amei/journal/657/6573081001/>

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v1i2.280>

Funding

Funding source: Poltekkes Kemenkes Kendari

Contract number: PK.08.01/1/1093/2020

Corresponding author: nurmiaty1908@gmail.com

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the works authorship and initial publication in this journal and able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journals published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book).



This work is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Ringkasan: Pemerintah Indonesia berkomitmen mendukung gerakan 1000 HPK sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden mengenai Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi melalui pemberian ASI eksklusif. Namun terkadang dalam masa menyusui sering muncul masalah-masalah yang mengakibatkan bayi tidak mendapat ASI Eksklusif. Agar ibu-ibu berhasil menyusui diperlukan bantuan moral berupa dukungan dari keluarga, kader dan tenaga kesehatan. Salahsatunya dengan melibatkan suami dan keluarga dalam pemberian ASI melalui pelaksanaan pijat oksitisin. Pijat oksitisin dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI sehingga sangat berpengaruh dalam pemberian ASI dalam 6 bulan pertama. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran keluarga dan kader dalam pelaksanaan pijat oksitisin dan penanganan masalah menyusui di Desa Atowatu Kecamatan Soropia. Sasarannya kegiatan adalah ibu hami, menyusui, ibu - ibu yang memiliki bayi 0-24 bulan, Kader Posyandu, Suami dan keluarga ibu di Desa Atowatu. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian pre-test, ceramah, demonstrasi dan tanya jawab serta post-test. Hasil analisis dari data kuesioner diperoleh informasi bahwa nilai terendah saat pre test adalah 2. Dan nilai tertinggi saat pretest adalah 10. Rata-rata nilai skor saat pretest adalah 7,2. Setelah dilakukan intervensi diperoleh nilai terendah adalah 7 dan nilai tertinggi adalah 10. Rata-rata skor saat post test adalah 9,1. Pemberian komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan pijat oksitisin dan mengetahui masalah-masalah dalam menyusui dan cara penanganannya.

Kata kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Pijat oksitisin, Masalah menyusui, Kader Posyandu.

Abstract: The Indonesian government committed to supporting the first thousand days of live movement as stated in the Presidential Regulation concerning the National Movement to Accelerate Nutrition Improvement through exclusive breastfeeding. However, sometimes during breastfeeding, problems often arise that result the baby not getting exclusive breastfeeding. In order for mothers to be successful in breastfeeding, moral assistance is needed in the form of support

from families, Posyandu cadres and health workers. One of them is by involving the husband and family in breastfeeding through the implementation of oxytocin massage. Oxytocin massage can affect the smooth production of breast milk so it is very influential in breastfeeding in the first 6 months. This community service aimed to increase the role of families and cadres in the implementation of oxytocin massage and handling breastfeeding problems in Atowatu Village, Soropia District. The targets of this activity are pregnant, lactating mothers, mothers with babies 0-24 months, Posyandu cadres, husbands and mothers' families in Atowatu Village. The method of this community service activity is giving pretest, lecture, demonstration and question and answer as well as posttest. The results of the questionnaire data obtained information that the lowest score during the pretest was 2, and the highest score during the pretest was 10. The average score during the pretest was 7.2. After given education about oxytocin massage, the lowest score was 7 and the highest score was 10. The average post-test score was 9.1. The provision of communication, information and education (IEC) is able to increase the knowledge and skills of participants in doing oxytocin massage and to know the problems in breastfeeding and handle them.

Keywords: Empowerment, Community, Oxytocin massage, Breastfeeding problem, Posyandu Cadres.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mendukung gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden (PP) mengenai Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, dan bentuk dukung tersebut adalah program pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan yang aturan pelaksanaannya diatur dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2009 Pasal 128, 129, dan PP No. 33 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan, 2012).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012, secara nasional bayi umur 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif adalah 61,1%, sedangkan bayi berusia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif 38,5%, dan di propinsi Sulawesi Tenggara, pemberian ASI eksklusif adalah 32,45% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional et al., 2013). Rendahnya cakupan pemberian ASI akan mempengaruhi pertumbuhan anak yang ditandai dengan berat badan dan panjang badan di bawah standar dan kerentanan terhadap infeksi. Juga masalah gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) dapat dialami hampir semua anak sejak umur 2-6 bulan. Hasil penelitian di beberapa negara berkembang menemukan bahwa yang menjadi penyebab utama kekurangan gizi dan keterlambatan pertumbuhan yang dialami bayi berumur 3-15 bulan adalah rendahnya pemberian ASI dan buruknya pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI).

Faktor lingkungan yang berperan dalam pertumbuhan bayi salah satunya adalah asupan gizi. Ibu berperan penting dalam pemberian asupan gizi melalui proses menyusui. Menyusui merupakan suatu periode ektragestasi, yang mana payudara ibu diumpamakan sebagai 'plasenta eksternal' yang memberikan asupan gizi bagi bayi (Allen & Hector, 2005). Hal ini menyerupai keadaan bayi di dalam rahim yang mana plasenta

AUTHOR NOTES

nurmiaty1908@gmail.com

berfungsi sebagai media untuk menghantarkan makanan dari ibu ke janin. ASI memiliki kandungan zat kekebalan tubuh yang mampu melindungi bayi dari penyakit gastrointestinal, otitis media, infeksi saluran pernapasan, neonatal necrotizing enterocolitis, dan selain itu, proses menyusui dapat mencegah kanker payudara dan ovarium (Allen & Hector, 2005). Hak seorang anak yang salah satunya mendapatkan ASI agar dapat melewati fase tumbuh kembang secara optimal. Olehnya itu, tenaga kesehatan dan keluarga senantiasa harus mendukung ibu agar dapat menyusui bayinya, baik secara langsung maupun tidak langsung utamanya saat masa pandemi.

Agar para ibu yang baru melahirkan dapat berhasil menyusui, maka diperlukan bantuan moril berupa dukungan dari keluarga, kader Posyandu dan tenaga kesehatan. Melibatkan suami dalam pemberian ASI dapat melalui pelaksanaan pijat oksitosin.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran keluarga dan kader Posyandu dalam pelaksanaan pijat oksitosin dan penanganan masalah menyusui di Desa Atowatu, Kecamatan Soropia.

METODE

Pengabdian masyarakat (Pengabmas) dilaksanakan pada bulan November tahun 2020, dan dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tanggal 5 dan 10 November 2020, di Desa Atowatu, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Penetapan wilayah kegiatan Pengabmas berdasarkan pada visi dan misi Poltekkes Kemenkes Kendari yang berwawasan kemaritiman, dan Kecamatan Soropia merupakan salah satu Desa binaan Poltekkes Kemenkes Kendari.

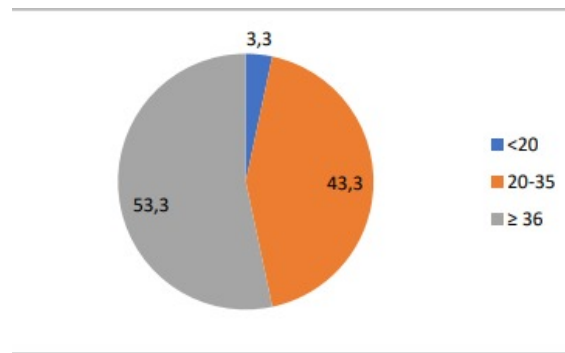
Sebelum penyuluhan, diberikan prates menggunakan kuesioner pengetahuan yang berisi pertanyaan seputar ASI dan pijat oksitosin.

Komunikasi, informasi dan edukasi melalui penyuluhan tentang pentingnya ASI, upaya memperbanyak ASI dengan pijat oksitosin dan masalah menyusui serta penanganannya. Media bantu yang digunakan adalah modul.

Simulasi dan demonstrasi pijat oksitosin menggunakan phantom, minyak pijat, air hangat, dan handuk. Setelah demosntrasi, dilanjutkan dengan uji pascates menggunakan kuesioner yang sama dengan uji prates.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabmas diawali oleh pembukaan dan sambutan dari kepala Desa Atowatu. Kemudian pembagian kuesioner kepada peserta untuk dilakukan prates pengetahuan peserta sebelum diberikan materi tentang ASI dan Pijat Oksitosin. Dalam kuesioner juga terdapat karakteristik responden berupa umur ibu dan pendidikan.



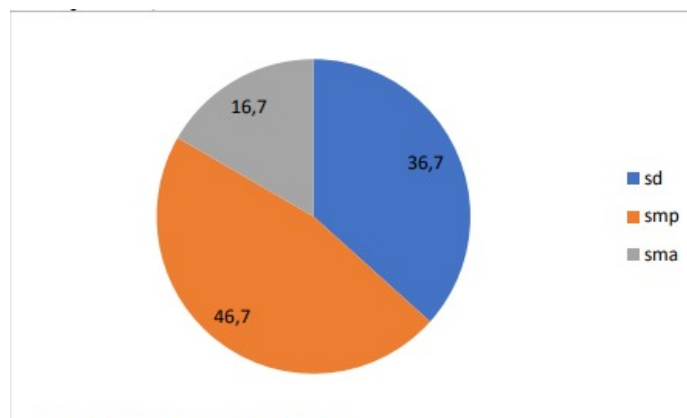
DOI: [10.5281/zenodo.6487603](https://doi.org/10.5281/zenodo.6487603)

GRAFIK 1

Sebaran usia peserta

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6487603>

Usia ibu yang terendah adalah 16 tahun dan tertinggi 60 tahun. Rerata usia peserta adalah 37,9 tahun. Jika dikelompokkan berdasarkan usia reproduksi sehat, mayoritas berusia lebih dari 36 tahun (53,3%), usia antara 20-35 tahun (43,3%), dan kurang dari usia 20 tahun (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta yang berusia muda sangat sedikit (Grafik 1).



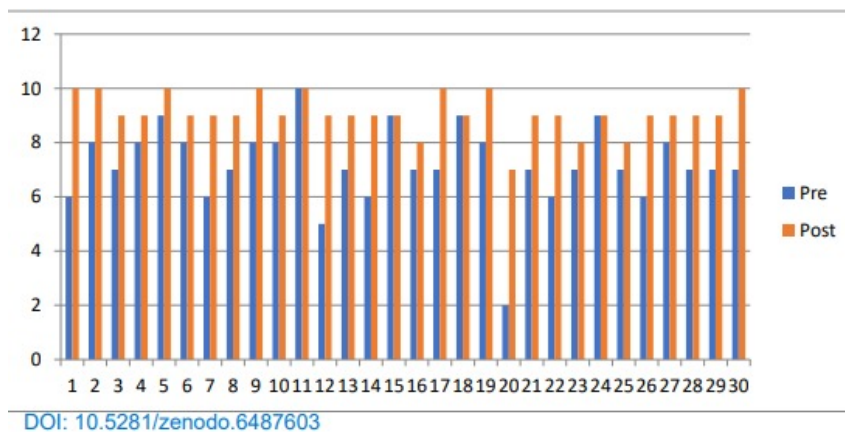
DOI: [10.5281/zenodo.6487603](https://doi.org/10.5281/zenodo.6487603)

GRAFIK 2

Sebaran pendidikan terakhir peserta

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6487603>

Pendidikan formal terakhir peserta yang mengikuti Pengabmas adalah pendidikan menengah pertama (46,7%), pendidikan dasar (36,7%) dan pendidikan menengah atas/kejuruan (16,7%) (Grafik 2).



GRAFIK 3

Poin hasil kuesioner pra-pascates

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6487603>

Hasil analisis data dari isian kuesioner pengetahuan, total poin terendah uji prates adalah 2 poin, dan poin tertingginya 10 poin. Rerata poin skor prates adalah 7.2. Setelah diberikan penyuluhan dan simulasi, poin hasil uji pascates terendah 7, dan tertinggi 10 dengan poin rata-rata 9,1.

Penyuluhan tentang ASI dan pijat oksitosin dengan modul yang dimodifikasi meningkatkan pengetahuan ibu (Grafik 3). Peningkatan pengetahuan peserta dilihat dari perolehan total poin hasil uji pra-pascates kuesioner pengetahuan. Perubahan pengetahuan dipengaruhi oleh bermacam faktor, salah satunya yaitu intensitas intervensi, yaitu frekuensi kontak antara ibu dengan tenaga kesehatan (pemberi pendidikan) dan adanya pengulangan informasi. Pemberian informasi atau pengetahuan yang lebih sering dapat meningkatkan retensi pengetahuan karena adanya konfirmasi serta pemahaman pada materi yang disampaikan (Fishbein & Ajzen, 1977).

Penggunaan alat bantu berupa modul dalam penyuluhan, dapat meningkatkan atensi dan retensi ibu tentang materi pijat oksitosin dan penanganan masalah dalam menyusui, pemberian modul akan membantu meningkatkan pengetahuan peserta. Penggunaan media belajar dalam proses penyuluhan akan memudahkan penerimaan pesan kesehatan kepada masyarakat.

Penyuluhan dilakukan dengan ceramah-diskusi, dan demonstrasi. Alat bantu yang digunakan yaitu LCD, phantom, dan model payudara. Perhitungan presentasi retensi yang ditimbulkan dari penggunaan beberapa metode tersebut adalah 5% dari mendengar, 10% dari membaca, 30% demonstrasi dan diskusi kelompok 50% sehingga total retensi dapat mencapai 95%. Presentasi retensi yang besar tersebut dapat terjadi karena ibu menggunakan hampir seluruh indranya. Penggunaan indra secara terintegrasi pada suatu objek akan memberikan hasil terhadap pemahaman materi secara efektif (Fishbein & Ajzen, 1977).

Faktor penting lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa adalah adanya persepsi bahaya yang mengharuskan perubahan perilaku, nilai atau kepercayaan (Emilia, 2008). Melalui pengetahuan dan persepsi terhadap suatu hal, perubahan perilaku akan terjadi secara bertahap. Tahap-tahap perubahan tersebut pada mulanya pemenuhan informasi, peserta akan mempersepsikan informasi sesuai dengan predisposisi psikologisnya, apakah memilih atau membuang informasi yang tidak dikehendaki. Setelah penerimaan stimulus, interpretasi sesuai dengan pengalaman terdahulu akan terjadi, tahap ini respons yang muncul akan bergantung pada latar belakang dan pengalaman pribadi tersebut, dan pada tahap akhir, peserta hanya akan menerima dan menganalisis input yang memiliki makna tersendiri bagi dirinya sehingga terjadi tindakan yang dikehendaki (Fishbein & Ajzen, 1977).

Perubahan pengetahuan yang dinilai menggunakan poin hasil pra-pascates yang melakukan penelitian terhadap efektifitas program pendidikan prenatal terhadap pemberian ASI. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa para ibu pada kelompok intervensi memiliki skor yang tinggi tentang pengetahuan pemberian ASI dan sikap terhadap pemberian ASI pada hari ketiga postpartum (Fishbein & Ajzen, 1977).

Pengetahuan ibu tentang hal berikut bersumber dari isian kuesioner pengetahuan. Jika bayi mengalami bingung puting susu dan tidak mau menyusui, bayi boleh diberikan ASI melalui botol. Hal ini adalah persepsi yang kurang tepat karena untuk keberhasilan menyusui, ibu perlu menghindari penggunaan dot maupun empeng agar bayi tidak bingung puting susu atau menolak menyusui melalui payudara ibu. Solusinya adalah mencoba memberikan ASI perah dengan menggunakan sendok, sambil terus memperkenalkan payudara ke bayi dan memposisikan bayi sesuai dengan posisi dan perlekatan yang benar.

Peserta juga beranggapan bahwa jika ibu menderita batuk, pilek, demam, diare atau penyakit ringan lainnya maka tidak boleh menyusui. Anggapan ini adalah pendapat yang kurang tepat, dalam kondisi tersebut seorang ibu masih tetap harus menyusui bayinya. Jika dikaitkan dengan kondisi pandemi penyakit COVID-19, ibu bisa menyusui bayi dengan menggunakan masker dan mencuci tangan.

Peserta belum memahami bahwa kebutuhan ASI untuk bayi baru lahir hanya berkisar 2-20 mL setiap kali bayi menyusui. Sehingga hari-hari pertama setelah melahirkan, produksi ASI masih sedikit, dan ibu tidak perlu langsung memberikan asupan gizi tambahan selain ASI, tetapi tetaplah merangsang payudara ibu dengan lebih sering menyusukan bayinya, dan melakukan pijat oksitosin.

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang ASI dan demonstrasi pijat oksitosin meningkatkan pengetahuan peserta tentang pemberian ASI, pijat oksitosin, dan tatalaksana masalah-masalah dalam menyusui.

MENGAKUI

Tim pelaksana mengucapkan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Kendari yang telah menyiapkan dana PKM bagi dosen Jurusan Kebidanan, kepada pemerintah Desa Atowatu, Kecamatan Soropia yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dan mengarahkan masyarakat dan Kader untuk berpartisipasi dalam kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., & Hector, D. (2005). Benefits of breastfeeding. *New South Wales Public Health Bulletin*, 16(3-4), 42-46. <https://doi.org/10.1071/nb05011>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, & ICF International. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Badan Pusat Statistik.
- Emilia, O. (2008). *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi* (Cetakan I). Pustaka Cendekia Press.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. *Philosophy and Rhetoric*, 10(2), 130-132.
- Kementerian Kesehatan. (2012). *Rencana aksi akselerasi pemberian asi eksklusif 2012-2014*. Kementerian Kesehatan.

CATATAN KAKI

Editor Ainul Rafiq (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia)

Catatan Penerbit Polekkes Kemenkes Kendari menyatakan tetap netral sehubungan dengan klaim dari perspektif atau buah pikiran yang diterbitkan dan dari afiliasi manapun.